

## Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and its Impact on PAK in the Era of Globalization

Yeremia Jahtra Pay Phela<sup>1\*</sup>, Nelson Hasibuan<sup>2</sup>, Ampinia R. W. Rohy<sup>3</sup>,  
Mario Alberto Manodohon<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

**Corresponding Author:** Yeremia Jahtra Pay Phela, [yeremia.pay@gmail.com](mailto:yeremia.pay@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

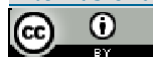
*Keywords:* Challenges of Educational Philosophy, Its Impact on Education Christianity, Era of Globalization

*Received :* 09, March

*Revised :* 12, April

*Accepted:* 22, May

©2023 Phela,Hasibuan,Rohny,Manodohon: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Education in the current era of globalization is experiencing a value crisis. Education only produces outputs that are cognitively smart, master theory and technology but dry from human and social values (dehumanization). The purpose of this article is to describe the challenges of educational philosophy and its impact on PAK in the era of globalization that philosophy is the view of life of a person or group of people which forms the basis for all aspects of their life. It must also be understood that in studying secular philosophy one must be careful. The Bible explains that, "Be careful that no one takes you captive with empty and false philosophies according to traditions and the spirits of the world, but not according to Christ (Col. 2:8). Educators must be thorough and examine each of these teachings with the truth of God's word (Prov. 16:2; 17:3; 21:2; Jer. 20:12; Gal. 6:4).

## Tantangan Filsafat Pendidikan (Humanisme, Idealisme, Naturalisme, Pragmatisme, Materialisme, Eksistensialisme) dan Dampaknya dalam PAK di Era Globalisasi

Yeremia Jahtra Pay Phela<sup>1\*</sup>, Nelson Hasibuan<sup>2</sup>, Ampinia R. W. Rohy<sup>3</sup>,  
Mario Alberto Manodohon<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

**Corresponding Author:** Yeremia Jahtra Pay Phela, [yeremia.pay@gmail.com](mailto:yeremia.pay@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Tantangan Filsafat Pendidikan, Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Kristen, Era Globalisasi

*Received :* 09, Maret

*Revised :* 12, April

*Accepted:* 22, Mei

©2023 Phela,Hasibuan,Rohny,Manodohon: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pendidikan di era globalisasi saat ini mengalami krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan output-output yang pintar secara kognitif, menguasai teori dan teknologi tetapi kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan sosial (dehumanisasi). Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan tantangan filsafat pendidikan dan dampaknya terhadap PAK di era globalisasi bahwa filsafat merupakan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar di dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Harus dipahami pula bahwa di dalam mempelajari filsafat sekuler harus berhati-hati. Alkitab menjelaskan bahwa, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus (Kol. 2:8). Pendidik harus teliti dan menguji setiap ajaran-ajaran tersebut dengan kebenaran firman Tuhan (Ams. 16:2; 17:3; 21:2; Yer. 20:12; Gal. 6:4),

## PENDAHULUAN

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (the mother of sciences) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan, dalam hal ini lebih cenderung mengandalkan logika (ide) yang lebih tinggi daripada hal-hal yang bersifat metafisika atau rohani. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga manusia dengan segala problematika dan kehidupannya. Di antara permasalahan yang dapat dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan. Memerhatikan pemikiran orang Barat yang membahas filsafat lepas dari apa yang dikatakan agama. Karena titik berat filsafat adalah mencari hikmah. Hikmah itu dicari untuk mengetahui segala keadaan sebenarnya, apa itu, dari mana itu, hendak kemana, dan bagaimana. (Rifai, 2014:).

Globalisasi dapat dipahami berasal dari asal kata globe, yang berarti bola bumi. Istilah ini digunakan karena akselerasi penyebaran informasi yang luar biasa. Dalam waktu relatif singkat melalui fasilitas teknologi komunikasi yang teramat canggih, arus informasi dari satu belahan bumi bisa menyebar secara merata ke seluruh bola bumi. Karena kenyataan inilah kita lalu seolah-olah menjadi bagian dari istilah-istilah itu. (Kuntowijoyo, 2015). Globalisasi merupakan sebuah *term* yang telah lama mewacana sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism. Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, IPTEK, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia. Akan tetapi apakah hal tersebut didasarkan oleh kebenaran firman Tuhan atau hanya dengan logika berpikir saja yang mengesampingkan peran Tuhan didalamnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bersifat Kristen atau pendidikan yang bersumber dari/atau berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, sebagai penyataan Allah secara tertulis. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang bercorak humanistik dan naturalistik, pendidikan Kristen bersifat theosentris, yang bertolak dari keyakinan bahwa Allah ada, menyatakan diri, dan Esa dalam kemajemukan Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah menyatakan diri-Nya melalui berbagai cara, antara lain: melalui penciptaan dan pemeliharaan alam semesta, melalui orang-orang yang dipanggil-Nya untuk berbicara (para imam, nabi, raja, orang berhikmat), melalui tulisan-tulisan para nabi dan para rasul (Firman tertulis), dan melalui Firman yang menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus.

## METODOLOGI

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi kepustakaan melalui artikel dan jurnal serta buku dalam bentuk analisis deskriptif terkait filsafat pendidikan dan dampaknya terhadap PAK di era globalisasi.

## HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menemukan hasil yang menunjukkan bahwa tantangan filsafat pendidikan (humanisme, idealisme, naturalisme, pragmatisme, materialisme, eksistensialisme) dan dampaknya dalam PAK di era globalisasi bahwa humanisme, manusia adalah segala sesuatu, lebih tinggi dari segala sesuatu yang telah mengakibatkan segala kebanggaan sekaligus kekacauan karena manusia itu sendiri. Pandangan idealisme esensi sumber kebenaran, *ideal, universal*, atau *logos* adalah sesuatu yang berada di sana (*out there*). Naturalisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia mempunyai pembawaan baik, tetapi pembawaan tersebut menjadi rusak karena pengaruh lingkungan sehingga aliran naturalisme sering disebut negativisme. Esensi dari pragmatisme berupa: "*Whatever is useful and valid is truth*", telah menyelewengkan kebenaran firman Tuhan. Pendidikan hanya melihat manusia sebagai pemilik dalam hubungan tuan-hamba antara manusia dan dunia realitas ciptaan. Pragmatisme tidak memberikan ruang pada konsep *fulfilment* (pemenuhan, penggenapan) kasih Allah yang memanggil kita sebagai pendidik sebagai penatalayanan tugas panggilan Allah. Materialisme merupakan aliran filsafat yang berisikan tentang ajaran kebendaan, benda merupakan sumber segalanya. Aliran ini berpikiran sederhana, bahkan segala sesuatu yang ada di dalam alam ini dapat di lihat dan diobservasi, baik wujudnya, gerakannya merupakan peristiwa-peristiwanya. Eksistensi individu adalah titik fokus dari pandangan kaum eksistensial mengenai realitas, fokus utamanya adalah diri sendiri dan bukan masalah sosial.

Dalam mendapatkan hasil penelitian ini, penulis mendaaptkan dari berbagai artikel, jurnal, dan buku. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditengah arus globalisasi, orang Kristen harus memiliki komitmen pada Alkitab sebagai firman Allah tetapi juga komitmen pada dunia dimana kita ditempatkan Allah. Hal ini memberikan sebuah pesan bahwa perubahan di era global ini tidak berarti menjadikan segala sesuatunya harus berubah apalagi mengubah keyakinan akan kebenaran Alkitab sebagai firman Allah. Pendidikan Kristen harus menyadari bahwa resiko ada dimana-mana, perlu waspada dan tidak boleh menyerah terhadap resiko dan membiarkan melumpuhkan keluarga dan anak-anak dengan rasa takut, baik untuk saat ini maupun di masa depan.

## PEMBAHASAN

### Humanisme

Kho Yao Tung (184: 2013) menyadur pendapat Robert E. Clark, Lin Johnson dan Allyn K. Sloat (2002:108-118), bahwa Protagoras (480-411 s.M) dapat dianggap sebagai bapak humanisme karena pikiran-pikirannya berfokus pada manusia (antroposentris). Manusia adalah segala sesuatu, lebih tinggi dari segala sesuatu yang telah mengakibatkan segala kebanggaan sekaligus kekacauan karena manusia itu sendiri. Humanisme mudah dikenali, yaitu mengupayakan kedudukan manusia di atas Tuhan. Manusia lebih tinggi dari segala sesuatu. Manusia adalah ukuran dan titik tolak dalam menentukan kebenaran dan makna hidupnya. Ahli filsafat Jerman Georg Hegel pernah mengatakan hal yang menentang Tuhan: "Hukum-hukum manusia lebih superior dari hukum-hukum Tuhan." Ide humanisme adalah manusia lebih tinggi dari Tuhan, manusia menempatkan hukum-hukumnya di atas hukum Tuhan. Humanisme melihat manusia sebagai makhluk otonom, yang menjadi sumber bagi nilai dan pengetahuannya, tanpa acuan kepada Allah.

Para pemikir Humanisme; Carl Ransom Rogers (1902-1987); Abraham Harold Maslow (1908-1970); William Glasser (1925). Dari dasar berpijak, kaum humanis sudah menentang kedaulatan Allah, berkaitan dengan proses penciptaan manusia. Alkitab sudah menyatakan kehadiran ajaran-ajaran yang menentang kebenaran Tuhan, hal ini dinyatakan oleh Paulus akan keberadaan doktrin-doktrin yang menyesatkan. Kitab Roma 1:25 mempertegas ucapan Paulus, "*Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selamanya, amin.*" Dosa berarti manusia memilih untuk memuliakan ilah yang tidak dikenal. Ia memilih untuk berbagi dalam kesempurnaan ilah yang tidak dikenal. Ia memilih untuk berbagi dan dibentuk menurut rupa Allah yang lain dari Tuhan Allah yang layak menerima segala kemuliaan, puji dan hormat. Dalam Mazmur 14:1 "*Orang bebal berkata dalam hatinya: 'Tidak ada Allah.' Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik.*" Dasar berpijak pendidik Kristen adalah manusia diciptakan segambar dan serupa Allah. Ujung pangkal munculnya teori evolusi adalah pemberontakan manusia terhadap Allah pencipta. Para pendidik Kristen harus dapat memberikan pemahaman pada murid bahwa materi belajar evolusi hanyalah teori dan merupakan pemberontakan manusia terhadap penciptanya. Teori evolusi hanya teori, bukan doktrin. Para pendidik Kristen harus mengimbangnya dengan iman dan doktrin penciptaan. Tung (194: 2013)

### Idealisme

Filsafat idealisme seperti yang telah dikemukakan oleh filsuf Yunani Parmendides, "*What cannot be thought cannot be real*" (apa yang tidak dapat dipikirkan tidaklah riil), menunjukkan ada sesuatu yang lebih hakiki dari sesuatu yang hanya dapat dilihat atau dipegang dengan pancaindera. Namun demikian sesuatu yang esensi itu adalah sesuatu yang harus berdasarkan kebenaran hakiki dalam kebenaran penciptaan Allah. Plato (427-347 s.M.),

Socrates (470-399 s.M.) dan tokoh-tokoh Idealisme; Aurelius Agustinus, Agustinus Hippo, (354-430); Rene Descartes (1596-1650); Gorge Berkeley (1685-1753); Immanuel Kant (1724-1804); George Wilhem Friederich Hegel (1770-1831). Pendidikan Kristen tidak semata-mata mengajarkan sesuatu yang dapat dipikirkan untuk menjadi esensi segala sesuatu, atau ide yang menjadi realitas bagi pemahaman sesuatu. Pendidikan Kristen bersumber pada kebenaran Allah. Tung (63: 2013).

Menurut pandangan idealisme esensi sumber kebenaran, *ideal, universal*, atau *logos* adalah sesuatu yang berada di sana (*out there*). Menurut perspektif Kristen, sumber kebenaran yang merupakan *Logos* adalah firman Tuhan yang adalah Allah (Yoh. 1:1-4), sumber kebenaran yang menyatakan Kristus yang telah menjadi daging dan diam di antara kita (Yoh. 1:14, 17), bukan *out there* seperti yang ditunjukkan mengarah ke atas. Pendidikan Kristen menggunakan iman sebagai dasar untuk memahami kebenaran hakiki, yaitu kedaulatan Allah.

Rasul Paulus menyatakan bahwa kebenaran dalam pendidikan harus mengenalkan peran Kristus sebagai sumber segala sesuatu. Dalam Kolose 1:15-17, *“Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.”*

### **Naturalisme**

Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Naturalisme adalah suatu istilah yang sempit dari dan merupakan bentuk yang lebih terbatas. Namun demikian aliran ini pada akhirnya lebih populer daripada induknya, realisme, karena pada akhirnya menjadi ideologi utama pada negara-negara sosialis seperti Uni Soviet (kini Rusia) dan Republik Rakyat Cina (RRC). Realism (384-322 s.M) meletakkan dasar-dasar filsafat realisme dan dalam pandangannya, manusia menemukan rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan realisme, naturalisme menentang humanisme. Jean Jacques Rosseouau menempatkan kebutuhan anak didik sebagai pusat pendidikan. Ia mengatakan, “Segala sesautu adalah baik kalau itu datang dari tangan pencipta alam.” Jadi, naturalisme menentang doktrin dosa asal (original sin). Manusia dilahirkan sebagai orang baik, bukan jahat. Karena alam itu tidak dapat diubah, ia katakan, pendidikan harus disesuaikan dengan alam. Lebar, Lois E. (2006).

Naturalisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia mempunyai pembawaan baik, tetapi pembawaan tersebut menjadi rusak karena pengaruh lingkungan sehingga aliran naturalisme sering disebut negativisme. Naturalisme memiliki tiga prinsip proses pembelajaran, yaitu: 1) anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri. Kemudian, terjadi interaksi antara pengalaman dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya secara alami. 2) pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidikan berperan sebagai fasilitator atau narasumber

yang menyediakan lingkungan yang mampu mendorong keberanian anak didik ke arah positif dan tanggap terhadap kebutuhan memperoleh bimbingan dan sugesti dari pendik. 3) program pendidikan sekolah harus disesuaikan minat dan bakat dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi pada pola belajar anak didik. Anak didik secara bebas diberi kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajarnya sendiri sesuai minat dan perhatiannya. Dengan demikian, aliran naturalisme menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang bersifat pardosentris; artinya, faktor kemampuan individu anak didik menjadi pusat kegiatan proses belajar mengajar. Junihot Simanjutak (28:2013).

### **Pragmatisme**

Pemikir aliran filsafat pragmatisme dipelopori oleh William James (1842-1910); Carles Sander Pierce (1839-1914) John Dewey (1859-1952) dan Chauncey Wright (1830-1875). Sedangkan Neo-pragmatisme atau pragmatisme linguistik ini dibangkitkan oleh tokoh postmodernisme Richard Rorty (1931-2007). Pendidikan dengan hanya mengandalkan proses akuisisi pengetahuan dalam bentuk interaksi indra (*senses*) dan lingkungan, harus selalu dikaitkan dengan lingkungan yang menjadi kedaulatan Allah. Padahal kemampuan indra manusia berinteraksi dengan lingkungan sangat terbatas. Kebersandaran pragmatisme pada indra dan pengalaman telah menyimpang dari arah realitas ciptaan Allah. Esensi dari pragmatisme berupa: *"Whatever us useful and valid is truth*, telah menyelewengkan kebenaran firman Tuhan. Pendidikan hanya melihat manusia sebagai pemilik dalam hubungan tuan-hamba antara manusia dan dunia realitas ciptaan. Pragmatisme tidak memberikan ruang pada konsep *fulfilment* (pemenuhan, penggenapan) kasih Allah yang memanggil kita sebagai pendidik sebagai penatalayanan tugas panggilan Allah. Lebar, Lois E. (2006).

Pendidikan pragmatism tidak menyentuh murid sebagai makhluk eternal, makhluk ciptaan Tuhan, yang sudah jatuh dalam dosa dan yang harus diperdamaikan dalam kasih Allah. Pendidikan karakter dalam perspektif pragmatisme tidak membutuhkan disiplin, ketaatan, dan keteraturan. Pendidikan berkaitan dengan "karakter," hanya sebatas modifikasi perilaku. Pendidikan dalam pragmatisme lebih memberi peluang pada akuisisi pengetahuan melalui proses pengalaman semata, pengetahuan akan berlaku bila dapat digunakan. Pendidikan dalam pragmatism tidak memiliki pengakuan akan kedaulatan Allah, tidak melihat hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bahkan cenderung menyangkal keberadaan Tuhan melalui konsep-konsep pragmatismenya. Tuhan bisa dianggap tidak penting bila tidak mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Materialisme**

Merupakan aliran filsafat yang berisikan tentang ajaran kebendaan, benda merupakan sumber segalanya. Aliran ini berpikiran sederhana, bahkan segala sesuatu yang ada di dalam alam ini dapat di lihat dan diobservasi, baik wujudnya, gerakannya merupakan peristiwa-peristiwanya. Tokoh-tokoh aliran materialisme di antaranya adalah Leukipos dan Demokritus (460-370 SM).

Mereka berpendapat bahwa kejadian seluruh alam terjadi karena atom kecil, yang mempunyai bentuk dan bertubuh, jiwa pun dari atom kecil yang mempunyai bentuk bulat dan mudah bereaksi untuk mengadakan gerak. Suryadipura, (2014:130).

Democritus adalah seorang filosof Yunani Kuno yang hidup sekitar tahun 460-370 SM. Ia adalah atomis pertama, materialis pertama dan perintis sains mekanik. Ketika ditanya, "Alam ini dibuat dari apa?" atau "Apakah yang riil itu" ia menjawab, "Alam terdiri dari dua bagian. Pertama adalah atom, bagian yang sangat kecil sekali dan tak terbatas jumlahnya, mempunyai kualitas yang sama, tetapi mengandung perbedaan yang bermacam-macam tentang besar dan bentuknya. Kedua adalah ruang kosong di mana atom-atom tersebut bergerak. Atom tersebut membentuk satu kesatuan yang dikuasai oleh hukum-hukum fisis kimiawi, dan atom-atom yang tertinggi nilainya dapat membentuk manusia, dan kemungkinan yang dimiliki manusia tidak melampaui kemungkinan kombinasi-kombinasi atom. Oleh karena itu, tidak melampaui potensi-potensi jasmani, karena keduanya memiliki sumber yang sama. Demikian juga dengan keberakhiran atau kematian, disebabkan oleh hancurnya struktur atom-atom pelemburan dan kombinasi atom-atom yang ada pada manusia atau alam lainnya. H. Amka (16:2019). Atom adalah terlalu kecil untuk dilihat mata, dan tak dapat rusak. Atom menggabungkan diri berkombinasi dengan cara bermacam-macam membentuk manusia, binatang, tanam-tanaman, batu-batuan dan sebagainya. Jika atom itu dalam jumlah yang sangat besar bertabrakan serta terpental ke berbagai jurusan, timbullah bermacam-macam benda.

Doktrin tersebut dijadikan sebagai "energism" yang mengembalikan segala sesuatu kepada bentuk energi, atau sebagai suatu bentuk dari "positivisme" yang memberi tekanan untuk sains dan mengingkari hal-hal seperti *ultimate nature of reality* (realitas yang paling tinggi). Inilah yang pada akhirnya mereka ragu-ragu apakah Tuhan benar-benar ada atau tidak, yang jelas mereka tidak mampu menjangkaunya. Bahkan sebagian mengingkari sama sekali sehingga menjadi atheis.

### **Eksistensialisme**

Pemikiran dan latar belakang aliran eksistensialisme banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Soren Kierkegaard (1813-1855); Freidrich Nietzsche (1844-1900); Ludwig Wittgenstein (1889-1951); Jean Paul Sartre (1905-1980); Fyodor Dostroyevsky (1821-1881); Albert Camus (1913-1960); Martin Heidegger (1889-1976).

Realitas sebagai eksistensi. Eksistensi individu adalah titik fokus dari pandangan kaum eksistensialis mengenai realitas. Eksistensi mendahului esensi. Keberadaan seseorang pertama terlebih dahulu harus ada sebelum orang tersebut berusaha untuk mendefinisikan keapaannya atau esensinya. Hal ini berbeda dengan pandangan idealisme yang menyatakan seseorang akan eksis bila orang itu membuat sesuatu yang membuatnya eksis. Melalui proses ini, seorang individu menjadi dirinya sekarang melalui berbagai pilihan-pilihan yang pernah diambarnya. Eksistensialis berfokus pada isu-isu filosofis dan sebenarnya tidak menyentuh masalah pendidikan secara

eksplisit. Hal ini disebabkan karena fokus utamanya adalah diri sendiri dan bukan masalah sosial. Perkecualian terhadap sikap pendidikan dari kaum eksistensialis terdapat pada karya-karya Martin Buer, Maxine Greene, George Kneller, dan Van Cleve Morris. Anselmus JE. Toenlieo, (34:2016).

Dalam firman-Nya yang terdapat dalam Mazmur 119:105, "*Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*" Berdasarkan dari apa landasan dalam tugas dan panggilan sebagai seorang pendidik, firman Tuhan mengandung tiga rangkaian dalam suatu kesatuan. Kesatuan itu berkaitan dengan firman Tuhan yang berkenaan dengan penciptaan, Firman yang mengungkapkan keselamatan dari penebusan dari Yesus Kristus (Yoh. 1:14) dan firman yang tertulis bagi kita (2 Tim. 3:16). Firman merupakan sumber epistemologi yang mutlak bagi setiap orang Kristen, bersifat objektif dalam setiap kehidupan orang Kristen, termasuk dalam pelayanan pendidikan.

### **Dampaknya Terhadap PAK Di Era Globalisasi**

Beberapa faktor yang disoroti sebagai fenomena kemunduran PAK di bidang agama, akhlak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, sosial. Kesehatan, politik, manajemen, dan bidang pendidikan secara global dan hal-hal tersebut merupakan tantangan pendidikan Kristen dalam menghadapi era globalisasi.

Adanya kekuatan Barat dalam dominasi dan imperialisme informasi, yang dapat menimbulkan pendidikan liberalisme dan neoliberal yang konsepnya adalah kompetisi dan persaingan. Hampir semua sekolah, taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, didasarkan ideologi kompetisi. Kompetisi bisa memberi manfaat, baik individual maupun sosial, tetapi dengan kondisi tertentu. Orang yang sudah kuat dan mapan dalam ekonomi, pendidikan dan modal tidak fair jika berkompetisi dengan mereka yang lemah. Ini bukan kompetisi yang sehat, tetapi bisa menjadi eksploitasi dan kontraproduktif.

Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, pendidikan tidak akan peduli dengan nasib mereka yang kalah. Pendidikan tidak akan peduli dengan pertanyaan: akan dikemanakan mereka yang bodoh, tidak mampu dan miskin? Pertanyaan seperti ini tidak hanya relevan bagi kaum neoliberal, tetapi sudah jelas jawabannya: mereka akan menjadi pecundang, tersingkir dan jadi warga kelas dua di masyarakat. Ini adalah konsekuensi logis dari ideologi kompetisi. Ada beberapa faktor munculnya kapitalisme pendidikan di Indonesia diantaranya adalah orientasi pendidikan bukanlah mencerdaskan kehidupan bangsa atau membangun karakter bangsa, akan tetapi berorientasi pada pemenuhan keterampilan (life skill) untuk pemenuhan teknis perusahaan asing yang jelas pro Barat dan kapitalis. Eva Dewi. SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN, Vol. 3, No. 1 (2019).

Selanjutnya dampak yang dihadapi oleh pendidikan Kristen di era globalisasi yakni yang bersifat subyektif dan bersifat obyektif. Yang bersifat subyektif berasal dari perasaan terasing yang sedemikian mendalam terhadap kebudayaan sendiri, sebagai akibat dominasi budaya barat yang berlangsung sedemikian lama. Perasaan terasing ini nampak jelas dalam rasa rendah diri,

dalam sikap agresif terhadap orang lain, dan dalam sukarnya mencari kesepakatan untuk bertindak. Sedangkan masalah obyektif disebabkan oleh banyaknya kaum elit berpendidikan barat yang berkuasa di Negara ini untuk menjalankan dan mengandalkan lembaga-lembaga budaya warisan barat. M. Ihsan Dacholfany. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20 No. 1, 173-194, April 2015.

Globalisasi membuat suatu fakta bahwa kehidupan dunia menjadi satu kesatuan seperti sebuah global dimana individu, kelompok, atau bangsa-bangsa menjadi saling bergantung dan saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Jhons Stott, (2019:15) mengemukakan bahwa ditengah arus globalisasi, orang Kristen harus memiliki komitmen pada Alkitab sebagai firman Allah tetapi juga komitmen pada dunia dimana kita ditempatkan Allah. Hal ini memberikan sebuah pesan bahwa perubahan di era global ini tidak berarti menjadikan segala sesuatunya harus berubah apalagi mengubah keyakinan akan kebenaran Alkitab sebagai firman Allah.

Perubahan global di dunia harus menjadi keprihatinan orang Kristen, bukan saja karena keberadaannya di dunia tetapi juga karena sebagai mitra Allah. Mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menguasai bumi, tentu saja memiliki konsekuensi atau resiko dari sebuah perubahan. Pendidikan Kristen harus menyadari bahwa resiko ada dimana-mana, perlu waspada dan tidak boleh menyerah terhadap resiko dan membiarkan melumpuhkan keluarga dan anak-anak dengan rasa takut, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Yisai Tanikule. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, Vol. 3 No. 2 (2021).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pemahaman dan kesadaran bahwa satu-satunya yang dapat mempermudah jalan di abad global ini adalah melalui pendidikan. Ada yang menganggap pendidikan tidak lagi dianggap barang mewah, malah sebaliknya pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam mempersiapkan kehidupan hari esok yang tidak lagi dapat diramalkan. Namun demikian pendidikan adalah sebenarnya, esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Di era globalisasi ini setiap orang dan masyarakat global juga harus memiliki wawasan yang global. Globalisasi telah mengubah banyak pola hidup manusia dan adanya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jarak tidak lagi menjadi kendala dalam berkomunikasi. Berwawasan global tidak berarti melupakan wawasan lokal. Globalisasi akan berpengaruh pada suatu bangsa, masyarakat, dan individu.

Pendidikan Kristen harus membekali murid-muridnya dengan doktrin kebenaran Allah. Pendidikan Kristen harus meletakkan kebenaran firman Tuhan sebagai landasan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan Kristen berfokus pada Kristus sebagai dasar dari semua kebenaran, meletakkan Allah sebagai pencipta dari segala sesuatu. Dalam 1 Timotius 4:1-2, Paulus menuliskan, *"Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan*

*oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai label mereka.” Kolose 2:8 menyatakan dengan tegas, “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.”*

Pendidikan Kristen harus mengajarkan hal kekekalan, manusia adalah makhluk kekal yang merupakan ciptaan Allah. Pendidikan Kristen harus berpusat kepada Kristus dan hal wajib bagi murid-murid Kristen untuk beriman dan taat pada kebenaran firman Tuhan. Pendidikan Kristen harus mengajarkan kebenaran yang ada dalam Tuhan Yesus, sehingga kebenaran itu terpancar dalam setiap proses pembelajaran, melebihi segala sesuatu. Dalam Kolose 1:18, *“Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.”*

#### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena dilakukan secara kualitatif deskriptif. Untuk penelitian kedepannya diharapkan dapat melakukannya dengan cara kuantitatif pendekatan survei.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan syukur atas pertolongan Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kemampuan dan pengetahuan kepada penulis untuk merampungkan artikel berjudul “Tantangan Filsafat Pendidikan (Humanisme, Idealisme, Naturalisme, Pragmatisme, Materialisme, Eksistensialisme) Dan Dampaknya Dalam PAK Di Era Globalisasi.”

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th sebagai dosen yang membimbing dan mengarahkan dalam penelitian ini sampai dengan selesai pada waktunya. Ibu Ampinia R. W. Rohy, dan Bapak Mario Alberto Manodohon yang memberikan semangat dalam menyelesaikan artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. (2012). Jakarta: CV ABBA. *Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.*
- Amka, H. (16:2019). *Filsafat Pendidikan.* Sidoarjo: Nirzamia Learning Center.
- Eva Dewi. Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN, Vol. 3, No. 1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Fati Aro Zega dan Yonatan Alex Arifianto. Perspektif Biblikal tentang Toleransi dan Peran Orang Percaya di Era Globalisasi. Alucio Dei: Jurnal Teologi, Vol. 5 No. 1 67-88, Januari 2021.
- Kuntowijoyo (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.

- Lebar, Lois E. (2006). *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- M. Ihsan Dacholfany. Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi (Sebuah Tantangan dan Harapan). *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20 No. 1, 173-194, April 2015.
- Nurgiansah, Heru T. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Simanjutak, Junihot. (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen: Mengintegrasikan Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Simanjutak, Junihot. (2017). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen: Memadukan Iman dan Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Stott, Jhons (2019). *Isu-Isu Global*. YKBBK/OMF.
- Toenlieo, Anselmus JE. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Tung, Kho Yao. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yisai Tanikule. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen di Tengah Transformasi dan Era Globalisasi. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, Vol. 3 No